

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan serta sarana penilaian kinerja perusahaan bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal selama periode tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan sangatlah penting bagi para penggunanya. Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk memastikan bahwa semua proses sudah berjalan dengan baik sesuai rencana sebelumnya dan digunakan sebagai acuan perencanaan strategi di masa mendatang. Bagi kreditor atau pemberi pinjaman, laporan keuangan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tentang informasi keuangan perusahaan sehingga mereka dapat menentukan keputusan yang akan diambil untuk menolak atau memberikan pinjaman pada perusahaan. Bagi investor, laporan keuangan digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan dalam memaksimalkan laba sehingga investor akan mengambil keputusan untuk menarik modal atau meneruskan modal pada perusahaan. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk menetapkan pajaka dan menyusun statistik pendapatan nasional.

Didalam laporan keuangan perusahaan terdapat informasi mengenai laba perusahaan. Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan harus memperoleh laba yang berkualitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Suatu perusahaan harus memiliki laba yang persisten karena laba tersebut digunakan untuk kelancaran aktifitas operasional perusahaan. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, dan dapat mempertahankan jumlah labanya, relevan, dan reliabel (Penman, 2001). Dalam berinvestasi, seringkali para investor memutuskan untuk berinvestasi hanya melihat dan mempertimbangkan faktor informasi akuntansi agar tujuan investasinya tercapai, namun faktor-faktor yang lainnya jarang diperhatikan. Seperti pada penelitian (Romasari, 2013) menyebutkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena menurut investor perusahaan ini mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Dari pernyataan tersebut berarti bahwa semakin permanen atau tetap perubahan laba dari waktu ke waktu maka para investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Respon investor ini tercermin dari tingginya koefisien respon laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus.

Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Seperti yang disebutkan oleh (Fanani, 2010) volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Akan tetapi dalam penelitian ini faktor-faktor penentu persistensi laba menggunakan 2 variabel yaitu arus kas operasi dan tingkat hutang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri, 2017) menyebutkan bahwa secara parsial didapatkan arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan.

Laporan arus kas bisa diartikan sebagai catatan keuangan yang berisi tentang informasi mengenai keluar masuknya kas selama satu periode. Nilai yang terkandung didalam arus kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Laporan arus kas diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Aktivitas

operasi berisi segala kegiatan dan beban operasional perusahaan secara langsung dengan kata lain, aktivitas ini berupa segala bentuk transaksi yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap kas dalam penentuan laba bersih maupun rugi bersih. Oleh karena itu, arus kas operasi juga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba, seperti yang telah disebutkan oleh (Septafita, 2016) bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. (Barus dan Rica, 2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak bisa lepas dari sumber modal perusahaan yang sering kali diperoleh melalui hutang. Sebenarnya hutang akan menambah modal perusahaan namun hutang juga menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu hutang harus digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk membiayai kegiatan perusahaan agar perusahaan dapat terus menjalankan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010). Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran. (Darmansyah, 2016) dalam penelitian sebelumnya mengatakan mengatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi laba. Namun, Suwandika & Astika (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba.

Salah satu permasalahan tersebut terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang tidak bisa menjamin laba yang konsisten. Pada tahun 2018 laba CEKA kurang memuaskan karena laba bersih mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017. Perseroan dalam siaran persnya di Jakarta, mengungkapkan bahwa laba bersih CEKA pada tahun 2018 turun 13,75% year on year (YoY) menjadi Rp 92,65 miliar dari Rp 107,42 miliar yang dibukukan pada 2017. Pada tahun 2017, laba CEKA juga tercatat mengalami penurunan 56,98% dari tahun ke tahun. Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena menurut investor perusahaan ini mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas. Sebaliknya, semakin rendah persistensi laba maka koefisien respon laba akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan tidak berkualitas (<http://www.neraca.co.id/article/114465/penjualan-cpo-domestik-turun-laba-bersih-wilmar-cahaya-anjlok-1375>).

Penelitian mengenai persistensi laba sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun hasil yang didapat dari beberapa penelitian tidak konsisten dan terdapat *research gap* yang signifikan di dalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini membandingkan (komparasi) pengaruh arus kas operasi dan tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Bursa Efek Filipina. Alasan peneliti menggunakan obyek perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* karena menurut informasi (Kholiqa, 2018) yang terdapat pada (<https://economy.okezone.com>), perusahaan manufaktur di Indonesia dan Filipina menjadi kunci pertumbuhan ekonomi di kedua negara tersebut dan industri makanan dan minuman memiliki andil yang besar di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Uji Beda Pengaruh Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang

terhadap Persistensi Laba” (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina Periode 2017-2019).

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terjadi perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Bursa Efek Filipina?
- 2) Apakah terjadi perbedaan besarnya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Bursa Efek Filipina?

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Filipina.
- 2) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris perbedaan besarnya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada sub sektor *food and beverage* di BEI dan Bursa Efek Filipina.

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris mengenai perbandingan faktor-faktor penentu persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI dan Bursa Efek Filipina.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Melalui penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dijadikan sebagai bahan masukan perusahaan dalam memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.